

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia anak sampai dengan lima tahun merupakan usia paling kritis dan merupakan fase emas dari masa pertumbuhan dan perkembangan anak dimana kapasitas otak berkembang secara maksimal. Usia ini dianggap krusial karena menjadi tahap penentu dalam membentuk kualitas manusia di tahap kehidupan berikutnya (Muslihatun & Widiyanto, 2019; SKI, 2023).

Menurut UNICEF (2023) terdapat 58.9 juta kasus gangguan perkembangan pada anak usia kurang dari 5 tahun di dunia. Menurut SKI (2023) Sebanyak 61,8% usia 48-59 bulan tidak mengalami perkembangan sesuai standar di Indonesia. Dan untuk Sumatera Utera Perkembangan 70,5 % tidak mengalami perkembangan sesuai standar. Dan berdasarkan data Riskesdas (2018) yang tidak mengalami perkembangan kemampuan literasi numerasi (kemampuan untuk membaca menulis dan memahami dan menerapkan informasi) terdapat 45.7%, dan masih terdapat kemampuan sosialisasi 24% yang tidak mengalami perkembangan, dan untuk kemampuan fisik 3,2% yang tidak mengalami perkembangan.

Perkembangan (development) adalah Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian (Kementrian kesehatan RI, 2022).

Gangguan perkembangan pada anak memberikan dampak yang besar, terutama ketika anak memasuki usia sekolah sekitar 6 tahun. Keterlambatan dalam

perkembangan motorik halus pada masa balita atau prasekolah dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya, khususnya dalam kegiatan bermain dan menulis (Irianti, 2019). Keterlambatan kemampuan berbicara dan berbahasa berpengaruh pada anak dalam interaksi yang diakibatkan oleh keterlambatan berbicara atau anak berbicara terbata-bata (gagap) dan anak juga kurang mampu menangkap pembicaraan. Hal ini dapat juga diakibatkan karena adanya gangguan pendengaran pada anak sehingga anak tidak dapat menangkap apa yang dibicarakan (Irianti, 2019). kemampuan sosialisasi kurang berkembang berdampak pada anak mengalami *autisme* yaitu gangguan yang mempengaruhi interaksi sosial dan keterampilan komunikasi pada anak yang berdampak pengucilan dari lingkungan dan anak cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Heryani, 2019). Keterlambatan dalam perkembangan gerak kasar dapat berdampak pada menurunnya minat belajar anak, memicu gangguan koordinasi perkembangan, keterlambatan mental, serta menghambat kemandirian anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Lusiana, 2016).

Melatih kemampuan anak secara berkesinambungan akan membantu meningkatkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Stimulasi dapat diberikan melalui berbagai aktivitas seperti latihan dan bermain. Diharapkan, stimulasi ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, terutama saat memasuki usia prasekolah. Anak yang telah mendapatkan stimulasi secara konsisten sejak dini umumnya lebih siap secara fisik, mental, dan sosial untuk memasuki jenjang pendidikan formal. (Kristina & Sari, 2021).

Pelaksanaan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini yang menyeluruh dan terpadu terhadap penyimpangan tumbuh kembang balita sangat berperan dalam mengoptimalkan kualitas perkembangan anak usia dini serta mempersiapkan mereka menghadapi pendidikan formal (Kemenkes, 2022). Memberikan stimulasi dapat dilakukan melalui permainan yang disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak untuk mendukung kemampuan serta kemandiriannya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD Kaih Bunda dan KB Putri Kartini pada tanggal 26 november tahun 2024, didapatkan data dari gruru paud bahwa dari 31 orang anak usia 48-59 bulan terdapat 4 orang anak belum mampu mengenal beberapa angka maupun warna serta belum mampu menulis dan 2 anak yang belum mampu bersosialisasi dengan teman temannya hal ini dilihat dari anak sering marah bahkan mendorong teman nya dan ini juga dipengaruhi dengan kemampuan anak dalam bicara dan berbahasa akibatnya kurangnya rasa percaya diri pada anak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang gambaran perkembangan anak usia 48-59 bulan berdasarkan KPSP di PAUD Kasih Bunda dan KB Putri Kartini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas Bagaimana Gambaran Perkembangan Anak Usia 48-59 Bulan Berdasarkan KPSP di Paud Kasih Bunda dan KB Putri Kartini Tuntungan Tahun 2024.

C. Tujuan

C.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perkembangan Anak Usia 48-59 Berdasarkan KPSP Bulan di Paud Bunda Kasih dan KB Putri Kartini Tuntungan Tahun 2025.

C.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran perkembangan gerak halus, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian, perkembangan gerak kasar anak usia 48-53 bulan di PAUD Kasih Bunda dan KB putri kartini
2. Mengetahui gambaran Intresprestasi Perkembangan anak usia 48-53 Bulan berdasarkan KPSP di PAUD Kasih Bunda dan KB putri kartini.
3. Mengetahui gambaran perkembangan gerak halus, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian, perkembangan gerak kasar anak usia 54-59 bulan di PAUD Kasih Bunda dan KB putri kartini.
4. Mengetahui Gambaran Intresprestasi Perkembangan anak usia 54-59 Bulan berdasarkan KPSP di PAUD Kasih Bunda dan KB putri kartini

D. Manfaat

D.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan masukan untuk menambah wawasan tentang perkembangan balita usia 48-59 bulan.

D.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan atau dimanfaatkan pihak sekolah terkait hasil perkembangan anak umur 48-59 bulan di PAUD Kaih Bunda dan KB Putri Kartini Tuntungan, jika terdapat ada kemungkinan penyimpangan dapat ditangani sesuai intervensi yang ada di lembar KPSP.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Peneliti Judul	Metode serta Sampel	Perolehan	Perbedaan
1	(Sub-district, 2023)	Gambaran Perkembangan Anak Usia 0-59 Bulan Di Posyandu Tulip Kelurahan Tuguraja, Kecamatan Cihideung	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian berjumlah 102 anak berusia 0–59 bulan, dengan sampel sebanyak 50 anak yang dipilih melalui teknik purposive sampling.	Perolehan tersebut memaparkan terdapat anak yang mengalami perkembangan yang sesuai, dan dalam kategori meragukan	1.Lokasi Kepenelitian 2.Waktu Kepenelitian 3.Subjek Kepenelitian 4.Teknik Proses Mengambil Sampel
2	(Permata sari & Kholida, 2024)	Gambaran Tumbuh Kembang Anak Usia Dini Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 31 Kota Banjarmasin	Desaint penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif Sampel penelitian 40 anak usia 4-6 tahun	Memaparkan pertumbuhan anak berdasarkan pengukuran IMT dan perkembangan anak berdasarkan KPSP	1.Lokasi Kepenelitian 2.Waktu Kepenelitian 3.Subjek Kepenelitian 4.Teknik proses mengambil Sampel